

MAKNA AL-WIQA'YAH DAN CAKUPANNYA DALAM AL-QUR'AN

Hasyim Haddade

Dosen Fakultas Usuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar

E-mail: hasyim.haddade@uin-alauddin.ac.id

Abstract

Allah Swt. menciptakan manusia dengan menganugrahkan potensi kepadanya untuk melakukan kebaikan dan kejahatan. Bahkan potensi ini berbanding sama di antara keduanya. Namun demikian, manusia diberikan akal pikiran untuk memilih dan menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, dan manusialah yang menentukan pilihannya bahwa yang baik yang mesti dilakukan untuk mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan, dan yang buruk harus ditinggalkan agar terhindar dari siksaan-Nya. *Wiqayah* merupakan suatu konsep yang sangat tepat ketika seseorang ingin mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Karena *wiqayah* adalah sikap memelihara diri, menjaga diri dari berbagai hal yang bisa mengantarkan dari kehidupan yang tidak baik dan melakukan hal-hal yang membawa kehidupan yang baik, baik itu di dunia maupun di akhirat.

Keywords:

Al-Qur'an, Wiqayah, Do'a

I. PENDAHULUAN

Allah swt memberikan potensi yang sama kepada semua manusia, baik potensi untuk melakukan kebaikan maupun potensi untuk melakukan keburukan. Manusia, dengan demikian, di satu sisi memiliki kecenderungan untuk berbuat kebaikan, namun di saat yang bersamaan juga manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat kejahatan. Tentunya dalam hal ini, manusia dituntut untuk memaksimalkan potensi baik, karena ujung dari perbuatan itu adalah pertanggungjawaban yang meliputi pembalasan. Bila pilihan perbuatan itu searah dengan amanah Tuhan maka tentu ujung-ujungnya adalah ganjaran yang baik dan jika perbuatan itu tidak searah dengan amanah Tuhan seperti mengingkari dan mendustakan ayat-ayat-Nya maka tentu ujung-ujungnya adalah ganjaran yang tidak baik atau yang biasa dikenal dengan sebutan *al-nār* (neraka).

Sebagai muslim yang menginginkan kebahagiaan di dunia terlebih lagi di akhirat, pastinya akan berusaha sekuat mungkin memelihara diri atau melindungi diri dari siksa neraka sebagai salah satu bentuk usaha untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat. Tujuan ini disimbolkan dalam do'a yang sangat populer dan dibaca sehari-hari, terambil dari rangkaian firman Allah swt. pada QS al-Baqarah/2: 201.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Terjemahnya:

Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari siksa neraka.¹

Secara tegas ayat di atas mengajarkan kepada manusia untuk berdoa agar diberikan kehidupan yang baik, di dunia maupun di akhirat yang disimbolkan dengan surga, serta meminta agar dipelihara oleh Allah swt. dari siksa neraka yang menjadi indikasi sebuah kehidupan yang menyengsarakan atau tidak baik.²

Memelihara diri (*wiqāyah*) merupakan suatu konsep yang sangat tepat ketika seseorang ingin mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Karena *wiqāyah* adalah sikap memelihara diri, menjaga diri dari berbagai hal yang bisa mengantarkan dari kehidupan yang tidak baik dan melakukan hal-hal yang membawa kehidupan yang baik, baik itu di dunia maupun di akhirat.

Pentingnya memahami kata *wiqāyah*, dengan mencermati kondisi masyarakat sekarang yang serba majemuk, terkadang dilingkupi oleh suasana yang kalut akibat aktivitas yang tidak terkontrol oleh berbagai tuntutan kehidupan duniawi, hal ini terjadi karena masih banyaknya orang yang beranggapan bahwa kesenangan dan materi adalah tujuan hidup di dunia. Tidak terkecuali bagi orang Islam, bukan karena pengetahuan mereka yang kurang bahkan lebih dari cukup dan mengetahui yang baik dan yang buruk, perintah dan larangan, tetapi kebanyakan manusia tetap melakukan pelanggaran.

Akibat perilaku manusia yang terkadang melanggar batas syariat agama, memunculkan sikap tidak peduli, dan menggunakan potensi kemanusiaannya hanya sebatas kebutuhan dan kepentingan individual dan jauh dari tuntunan al-Qur'an, sehingga dibutuhkan upaya untuk senantiasa meningkatkan pemahaman serta kesadaran manusia mengenai perlunya selalu memelihara diri, agar terbentuk kesalehan individu menuju kesalehan masyarakat dan untuk kebahagiaan dunia dan di akhirat kelak.

II. PEMBAHASAN

Kata *wiqāyah* merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata *waqā* yang *wazan*-nya وقى-وقاية.³ Kata *waqā* menurut Ibnu Fāris berarti menghalangi sesuatu dari sesuatu dengan yang lain.⁴ Dari makna ini lahirlah makna *صان* yang berarti memelihara, karena menghalangi sesuatu dari sesuatu merupakan bentuk pemeliharaan.

¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. I; Bandung: Syamil Qur'an, 2013), h. 31.

²Muhammadiyah Amin, *Penghuni Neraka Dalam al-Qur'an*, h. 2.

³Hasan Zaini, "Taqwā" dalam, M. Quraish Shihab, dkk., eds., *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid III, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 988.

⁴Abī Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz V (Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr, 1972), h. 131.

Wiqāyah menurut al-Rāgib al-Aṣḥānī berarti pemeliharaan diri dari berbagai bentuk bahaya atau serangan yang dapat menyakiti dan mencelakakan.⁵ Namun, secara khusus *wiqāyah* yang dimaksud dalam pembahasan ini yaitu pemeliharaan diri dari siksa neraka.

Term *waqā* (*fi'il māḍī*) sebagai asal kata dari *wiqāyah* ditemukan sebanyak lima kali, tiga di antaranya yang secara umum membahas tentang pemeliharaan Allah terhadap hamba-Nya dari siksa neraka merupakan nikmat yang diperoleh bagi orang-orang yang bertakwa yakni pada QS al-Dukhān/44: 56, QS al-Ṭūr/52: 18 dan 27. Pada QS al-Insān/76: 11 menjelaskan tentang perlindungan Allah terhadap hamba-Nya dari kesusahan pada hari orang-orang bermuka masam (kiamat) dan pada QS Gāfir/40: 45 yang menjelaskan tentang Pemeliharaan Allah terhadap Nabi Musa dari kejahatan tipu daya Fir'aun. Kemudian kata *qū* dan *qi* yang menunjukkan perintah (*amr*) ditemukan sebanyak satu kali dalam bentuk jamak (*qū*) yang bermakna perintah dari Tuhan untuk hamba-Nya pada QS al-Taḥrīm/66: 6 yang menjelaskan perintah Allah terhadap orang-orang beriman untuk memelihara diri dan keluarganya dari api neraka dan lima kali dalam bentuk *mufrad* (*qi*) yang bermakna perintah dari hamba untuk Tuhan (doa), empat di antaranya menjelaskan tentang doa orang-orang yang beriman agar dipelihara oleh Allah swt. dari siksa neraka yakni pada QS al-Baqarah/2: 201, QS Gāfir/40: 7, QS Āli 'Imrān/3: 16 dan 131. Pada QS Gāfir/40: 9 menjelaskan tentang doa orang beriman agar dipelihara oleh Allah dari bencana pada hari kiamat. Dan kata *wāqa* yang menunjukkan subjek (*isim fā'il*) ditemukan sebanyak tiga kali yang menjelaskan tentang tidak ada yang bisa memelihara manusia dari siksa selain Allah, baik itu siksa kiamat pada QS Gāfir/40: 21 dan siksa neraka pada QS al-Ra'd/13: 34 dan 37.

Adapun ulasan mengenai *wiqāyah* dari siksa neraka di dalam al-Qur'an diulang sebanyak 10 kali, kesepuluh ayat tersebut memiliki konteks yang berbeda-beda, antara lain:

A. Pemeliharaan Allah terhadap Hamba dari Siksa Neraka

Pemeliharaan Allah dari siksa neraka dijelaskan dalam QS al-Dukhān/44: 56, QS al-Ṭūr/52:18 dan 27.

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ وَوَقَّهُمُ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya, selain kematian pertama (di dunia). Allah melindungi mereka dari azab neraka.⁶

QS al-Ṭūr/52:18

⁵⁵Al-Rāgib al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fi Garīb al-Qur'ān*, (t.t.: Maktabah Nazār Muṣṭafā al-Bāz, t.th.), h. 688.

⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. I; Bandung: Syamil Qur'an, 2013), h. 498.

فَكَهِنَ بِمَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ وَوَقَّاهُمْ رَبُّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

Mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan Tuhan kepada mereka; dan Tuhan memelihara mereka dari azab neraka.⁷

فَمَنْ بَلَّغْنَا اللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَّاهَا عَذَابَ السَّمُومِ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka.⁸

Secara umum ketiga ayat di atas menjelaskan tentang pemeliharaan Allah terhadap hamba-hamba yang bertakwa. Pemeliharaan Allah tersebut merupakan nikmat yang Allah berikan bagi hamba-Nya yang taat meninggalkan larangan Allah serta patuh melaksanakan perintah Allah dengan segenap kemampuannya. Namun, perlu diurai satu per satu ketiga ayat di atas sehingga mampu memberikan penjelasan yang menyeluruh tentang pemeliharaan Allah swt. terhadap hambanya dari siksa neraka.

Informasi pertama tentang pemeliharaan Allah swt. terhadap hambanya, dijelaskan pada QS al-Dukhān/44: 56.

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ وَوَقَّاهُمْ رَبُّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya, selain kematian pertama (di dunia). Allah melindungi mereka dari azab neraka.⁹

Ayat sebelumnya yakni pada QS al-Dukhān/44: 51-55 menggambarkan tentang nikmat yang dirasakan oleh penghuni surga, maka Allah di ayat ini menerangkan bahwa kehidupan mereka dalam kenikmatan ini adalah kekal, takkan mengalami maut maupun kebinasaan.¹⁰

Selain kenikmatan yang dirasakan oleh orang-orang yang bertakwa, mereka juga benar-benar dipelihara oleh Allah swt dari azab yang pedih dalam jurang-jurang neraka. Allah memberikan mereka apa yang mereka minta dan menyelamatkan mereka dari apa yang mereka takuti.¹¹

Menurut Quraish Shihab yang paling ditakuti oleh manusia adalah kematian, maka ayat di atas menjelaskan bahwa mereka tidak akan merasakan mati di dalam surga melainkan kematian yang pertama yakni yang mereka alami di dunia ini.¹²

⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 524.

⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 524.

⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 498.

¹⁰Aḥmad Muṣṭāfa al-Marāgi, *Tafsīr al-Marāgi*, Terj. Hery Noer Aly, dkk., Juz XXVI, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992), h. 252-253.

¹¹Aḥmad Muṣṭāfa al-Marāgi, *Tafsīr al-Marāgi*, Terj. Hery Noer Aly, dkk., Juz XXVI h. 254.

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. II, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. XIII, h. 26.

Kalimat **وَوَقَفْنَاهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ** menurut Ibnu Kaṣīr maksud penggalan ayat ini

yaitu dengan kenikmatan yang agung lagi tetap itu, Allah swt. memelihara dan menyelamatkan mereka dari azab yang sangat pedih di dasar neraka. Dengan demikian, maka tercapailah apa yang diharapkan. Dan Allah menyelamatkan mereka dari semua yang menakutkan, baik itu kematian maupun siksa neraka.¹³

Pemeliharaan Allah ini merupakan nikmat dan rahmat dari Allah dan merupakan keberuntungan yang amat besar, seperti yang dijelaskan dalam ayat selanjutnya pada QS al-Dukhān/44: 57.

فَضْلًا مِّن رَّبِّكَ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Terjemahnya:

Itu merupakan karunia dari Tuhan-mu. Demikian, itulah kemenangan yang agung.¹⁴

Pemeliharaan Allah swt. terhadap hambanya dari siksa neraka dijelaskan juga pada QS al-Ṭūr/52:18.

فَكَهَيْنَ بِمَا آتَانَهُمْ رَبُّهُمْ وَوَقَفْنَاهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ

Terjemahnya:

Mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan Tuhan kepada mereka; dan Tuhan memelihara mereka dari azab neraka.¹⁵

Kata **فَكَهَيْنَ** terambil dari kata (الفكاهة) *al-fakāhah* yakni kenyamanan hidup dan kelezatannya disertai dengan kegiatan yang bermanfaat.¹⁶ Ini menunjukkan bahwa kenyamanan kehidupan di surga serta kelezatannya, itu semua tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan yang bermanfaat yang mereka lakukan di sana.

Kalimat **بِمَا آتَانَهُمْ رَبُّهُمْ** menunjukkan pemberian yang tidak seimbang dengan yang dikerjakan di dunia ini. Karena, menurut Abdul Malik Abdul Karim Amirullah (Hamka) kehidupan ini hanya sebentar, berbuat baik, beribadat yang tidak terus menerus, shalat hanya lima kali sehari semalam, puasa hanya sebulan dalam setahun, berzakat hanya kalau ada harta, naik haji yang wajib hanya sekali seumur hidup. Jika kita kerjakan itu dengan setia, tulus dan ikhlas serta tidak sombong, tidak aniaya kepada sesama manusia, maka bersukarialah dengan apa yang diberikan itu sebagai ganjarannya. Namun sungguh nikmat yang akan diterima itu tidak sepadan dengan

¹³Abdullah Ibn Muḥammad Alu Syaikh, *Lubābu al-Tafsīr min Ibn Kaṣīr*, Terj. M. ‘Abdul Gaffar E.M. dan Abu Ihsan al-Asari, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, Jilid V, (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi’i, 2010), h. 576.

¹⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 498

¹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 524.

¹⁶Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keceriasan al-Qur’an*, Vol. XIII, h. 377.

amal baik yang kita kerjakan. Misalkan manusia berusia sampai 100 tahun, sedang nikmat yang akan diperoleh itu adalah kekal selama-lamanya, tidak akan dibatasi oleh maut lagi.¹⁷ Sebagaimana yang telah dijelaskan pada penjelasan QS al-Dukhān/44:56.

Kalimat *وَوَقَدْنَاهُمْ رِزْقًا مِنْ عَذَابِ الْجَحِيمِ* menurut Ibnu Katsir bahwa Allah swt. telah menyelamatkan mereka dari azab neraka. Dan pemeliharaan Allah ini merupakan nikmat tersendiri, tidak termasuk dengan nikmat yang Allah kemukakan sebelumnya.¹⁸ Mereka benar-benar mendapat kenikmatan dan terhindar dari berbagai bencana. Dan itulah kemenangan yang besar dan kenikmatan yang abadi.¹⁹ Yang mana kenikmatan itu tidak didahului oleh siksa atau kesusahan sehingga sesaat pun mereka tidak disentuh oleh kepanasan dan siksa neraka.²⁰

Kemudian pemeliharaan Allah swt. terhadap hamba-Nya dari siksa neraka juga dijelaskan pada QS al-Tūr/52:27.

فَمَنْ بَدَّ اللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَدْنَا عَذَابَ السَّمُومِ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya:

Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka.²¹

Ayat sebelumnya membahas tentang orang-orang yang merasa takut dan prihatin ditimpa siksa Allah, dan rasa takut itu yang mendorong mereka untuk terus-menerus melakukan kebajikan dan mendekatkan diri kepada-Nya, sambil senantiasa membimbing dan menasehati keluarga mereka. Maka ayat ini membahas tentang imbalan atas sikap dan amalan mereka yaitu kemurahan Allah swt. memberikan mereka aneka kenikmatan di surga serta memelihara mereka dari siksa neraka yang panasnya menusuk ke dalam bagaikan racun yang menembus kekebalan tubuh.²²

Adapun amalan-amalan yang mereka lakukan sebelum memperoleh kenikmatan itu dijelaskan di ayat selanjutnya bahwa sebelum mereka memperoleh kenikmatan itu yakni ketika masih di dunia, mereka senantiasa menyembah Allah swt. dan berdoa kepada-Nya agar mereka bersama keluarga mereka dianugerahi keselamatan dan kebahagiaan duniawi serta kebahagiaan ukhrawi.²³

B. Pemeliharaan Diri dari Siksa Neraka

Pemeliharaan diri dari siksa neraka dengan melihat beberapa ayat dari al-Qur'an, antara lain pada QS al-Ra'd/13: 34.

¹⁷Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXVII, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1977), h. 73.

¹⁸Abdullah Ibn Muhammad Alu Syaihik, *Lubābu al-Tafsīr min Ibn Kaṣīr*, Terj. M. 'Abdul Gaffar E.M. dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, Jilid VI, h. 26.

¹⁹Aḥmad Muṣṭāfa al-Marāḡi, *Tafsīr al-Marāḡi*, Terj. Hery Noer Aly, dkk., Juz XXVII, h. 40.

²⁰Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XIII, h. 376.

²¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 524.

²²Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XIII, h. 382-383.

²³Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XIII, h. 383.

هُمْ عَذَابٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلِعَذَابِ الْآخِرَةِ أَشَقُّ ۖ وَمَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مِن وَاقٍ ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

Mereka mendapat siksaan dalam kehidupan dunia, dan azab akhirat pasti lebih keras. Tidak ada seorang pun yang melindungi mereka dari (azab) Allah.²⁴

Ayat ini masih berkaitan dengan QS al- Ra'd/13: 33 yakni membahas mengenai prilaku orang-orang musyrik menjadikan berhala sebagai sekutu Allah swt. Orang-orang seperti ini adalah orang yang disesatkan oleh Allah swt. akibat kejahatan jiwanya dan bagi mereka tak ada satu pun pemberi petunjuk. Lalu dilanjutkan dengan ayat ini yaitu bagi mereka adalah azab dalam kehidupan dunia dan azab akhirat yang lebih keras dari siksa duniawi itu. Dan tidak ada yang mampu memelihara mereka dari siksa Allah swt. baik di dunia maupun di akhirat.²⁵

Kalimat وَمَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مِن وَاقٍ menunjukkan bahwa mereka (orang musyrik)

yang mendapat azab Allah tidak mungkin berpaling dari siksa dunia maupun siksa akhirat itu dengan tidak ada seorang pun yang bisa melindunginya. Karena tidak ada yang dapat memberikan syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin Allah swt. Sedangkan Allah tidak akan mengizinkan seseorang untuk memberikan syafaat kepada orang yang kafir kepada-Nya dan mati dalam kekufurannya.²⁶

Kemudian lebih lanjut ditegaskan pada QS al-Ra'd/13: 37 bahwa pemeliharaan diri dari siksa neraka dengan tidak mengikuti ajakan orang-orang musyrik untuk menyekutukan Allah swt.

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا ۚ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ ﴿٢٧﴾

Terjemahnya:

Dan demikianlah Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Sekiranya engkau mengikuti keinginan mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka tidak ada yang melindungi dan yang menolong engkau dari (siksaan) Allah.²⁷

Ayat 37 surah al-Ra'd ini masih lanjutan dari ayat 36, yakni mengenai larangan mengikuti siapapun yang mengajak kepada sesuatu yang bertentangan dengan kitab suci yaitu mengikuti hawa nafsu mereka antara lain mempersekutukan Allah setelah datang pengetahuan kepadamu, maka tidak ada yang bisa memeliharamu dari siksa Allah.²⁸

²⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 253.

²⁵Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. VI, h. 609-610.

²⁶Aḥmad Muṣṭāfa al-Marāḡi, *Tafsir al-Marāḡi*, Terj. Hery Noer Aly, dkk., Juz XIII, h. 202.

²⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 254.

²⁸Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. VI, h. 615.

Kalimat *وَلَيْنِ اتَّبَعْتَهُمْ بَعْدَ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ* adalah bentuk penjelasan

bahwa tidak adanya toleransi dalam hal keyakinan, yaitu mengikuti mereka dengan mempersekutukan Allah, walaupun hal itu untuk mendapatkan simpati orang-orang musyrik. Lebih lanjut dijelaskan dalam QS al- Kāfirūn/109: 2-6.

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (2) dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah (3) dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah (4) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah (5) untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku (6).²⁹

Maka ketika mengikuti hawa nafsu mereka, kamu tidak akan mempunyai pelindung yang bisa melindungimu jika Allah hendak menyiksamu, tidak pula kamu mempunyai seorang pemelihara yang bisa memelihara kamu dari azab Allah jika Dia hendak mengazabmu. Oleh sebab itu, hindarilah mengikuti hawa nafsu dan jalan orang-orang musyrik.³⁰

Melihat beberapa uraian dari QS al-Ra'd/13: 34 dan 37, jelaslah bahwa pentingnya memelihara diri dari siksa neraka, yaitu dengan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah swt. Karena, melakukan segala yang dilarang oleh-Nya akan menjauhkan jarak dengan-Nya, sehingga Allah tidak menjadi pemelihara di akhirat kelak.

Allah merupakan pemelihara yang hakiki, pemelihara segalanya termasuk pemelihara hamba-Nya dari siksa neraka. Oleh karena itu, pentingnya mendapat pemeliharaan Allah dengan menjaga diri dari perbutan-perbuatan yang dilarang oleh-Nya.

C. Pemeliharaan Diri dari Siksa Neraka dalam Konteks Doa

Pemeliharaan diri dari siksa neraka dalam konteks doa, terbagai menjadi dua, yaitu memelihara diri dari siksa neraka dengan doa sesama mukmin dan memelihara diri dari siksa neraka dengan doa untuk diri sendiri.

1. Doa untuk sesama mukmin

Memelihara diri dari siksa neraka dalam konteks ini dijelaskan pada QS Gāfir/40: 7.

²⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 603.

³⁰Aḥmad Muṣṭāfa al-Marāḡi, *Tafsīr al-Marāḡi*, Juz XIII, h. 210.

الَّذِينَ تَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَكَسَتَ غُفْرُونَ لِلَّذِينَ
 ءَامَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ
 عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٧٠﴾

Terjemahnya:

(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan (agama-Mu) dan peliharalah mereka dari azab neraka."³¹

Kalimat *وَيُؤْمِنُونَ بِهِ* yang dijelaskan oleh Ibnu Kašir sebagai yang *khusyu'* kepada-Nya serta yang selalu rendah diri di hadapan-Nya.³² kemudian Quraish Shihab memaknai kata *وَيُؤْمِنُونَ بِهِ* yang objeknya adalah para malaikat bertujuan menekankan betapa objek keimanan kaum muslimin serupa dengan keimanan malaikat. Keimanan kaum muslimin yang serupa dengan keimanan malaikat itulah yang mengundang para malaikat untuk memintakan ampunan bagi orang-orang yang beriman.³³ Lalu Allah swt. menetapkan para Malaikat untuk mendoakan orang-orang yang beriman di balik alam gaib. Dan dikarenakan hal ini termasuk perandai para Malaikat yang mengaminkan doa orang beriman kepada saudaranya tanpa kehadirannya.³⁴

Dengan melihat penjelasan di atas bahwa doa Malaikat di sini didasari oleh keimanan. Dengan dasar keimanan inilah yang seharusnya dibangun oleh setiap diri orang mukmin agar senantiasa mendoakan kebaikan-kebaikan terhadap saudara seimannya seperti meminta ampunan untuk mereka, meminta agar mereka dimasukkan ke dalam surga beserta keluarganya dan meminta agar dipelihara oleh Allah swt. dari siksa neraka karena, doa orang-orang mukmin terhadap saudara seimannya akan diaminkan oleh para malaikat serta kebaikan itu akan kembali kepadanya.

2. Doa untuk diri sendiri

Pemeliharaan diri dari siksa neraka dalam konteks ini dijelaskan dalam QS al-Baqarah/2: 201.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

³¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 467.

³²Abdullah Ibn Muhammad Alu Syaikh, *Lubābu al-Tafsīr min Ibn Kašir*, Terj. M. 'Abdul Gaffar E.M. dan Abu Ihsan al-Ašari, *Tafsir Ibnu Kašir*, Jilid V, h. 393

³³Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keceriasan al-Qur'an*, Vol. XI h. 574

³⁴Abdullah Ibn Muhammad Alu Syaikh, *Lubābu al-Tafsīr min Ibn Kašir*, Terj. M. 'Abdul Gaffar E.M. dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Kašir*, Jilid V, h. 393

Terjemahnya:

Dan di antara mereka ada yang berdo'a, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka".³⁵

ayat ini membahas manusia yang menjadikan ibadah haji atau seluruh aktifitasnya mengarah kepada Allah dan selalu mengingat-Nya, sehingga ia berdoa, Tuhan kami! Demi kasih sayang dan bimbingan-Mu, anugerahilah kami *hasanah* di dunia dan *hasanah* di akhirat.

Yang mereka mohonkan bukan segala kesenangan dunia, tetapi yang sifatnya *hasanah*, yaitu yang baik, bahkan bukan hanya di dunia, tetapi juga memohon *hasanah* di akhirat. Dan karena perolehan *hasanah* belum termasuk keterhindaran dari keburukan, atau karena bisa jadi hasanah itu diperoleh setelah mengalami siksa, maka mereka menambahkan permohonan mereka dengan berkata, "dan pelihara pulalah kami dari siksa neraka".³⁶

Kemudian memelihara diri dalam konteks doa untuk diri sendiri juga dijelaskan pada QS Āli 'Imrān/3: 16.

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

(Yaitu) orang-orang yang berdo'a, " Ya Tuhan kami, kami benar-benar beriman, maka ampunilah dosa-dosa kami dan lindungilah kami dari azab neraka."³⁷

Kalimat *الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا* menggambarkan pintu masuk ke arena takwa, yaitu keimanan dan kesadaran akan kesalahan-kesalahan.³⁸

Dosa-dosa yang dilakukan orang beriman tidak menanggalkan sifat ketakwaan, selama dosa-dosa itu mereka sadari dan upayakan agar diampuni Allah swt.³⁹

Uraian di atas dapat dipahami bahwa untuk mendapatkan pemeliharaan Allah swt. salah satunya yakni dengan meminta pengampunan dari Allah swt., karena mengingat hal yang pertama membuat manusia masuk ke dalam neraka yakni dosa yang mereka perbuat.

Pemeliharaan diri dari siksa neraka dalam konteks doa untuk diri sendiri juga dijelaskan pada QS Āli 'Imrān/3: 191.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Terjemahnya:

³⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 13.

³⁶Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XI, h. 412.

³⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 52.

³⁸Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. II, h. 41.

³⁹Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. II, h. 42.

(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka."⁴⁰

وَلَا يَتْلُوهُنَّ إِلَّا الْبِطَالَاءُ وَرَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا

dari upaya zikir dan pikir mereka bahwa tiadalah yang Allah ciptakan dengan sia-sia. Yakni, ada makhluk yang baik dan yang jahat, ada yang durhaka dan ada pula yang taat, tentu saja yang durhaka akan dihukum.⁴¹

Oleh karena itu, Allah melanjutkan فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ سُبْحَانَكَ maksudnya, wahai

Rabb yang menciptakan segala makhluk dengan sungguh-sungguh, adil dan jauh dari segala kecurangan serta hal yang sia-sia, peliharalah kami dari siksa neraka dengan daya dan kekuatan-Mu. Berikanlah taufik kepada kami untuk mengerjakan amal saleh yang dapat mengantarkan kami ke surga serta menyelamatkan kami dari siksa neraka-Mu yang pedih.⁴² Mereka memohon perlindungan dari siksa neraka tidak hanya sebatas doa, mereka juga akan berusaha menjadi makhluk yang baik dan taat.⁴³

Ayat tersebut, menurut Quraish Shihab menunjukkan bahwa semakin banyak hasil yang diperoleh dari zikir dan pikir, dan semakin luas pengetahuan tentang alam raya, semakin dalam pula rasa takut kepada Allah swt., antara lain tercermin pada permohonan untuk dihindarkan dari siksa neraka.⁴⁴

Melihat beberapa uraian di atas mengenai pemeliharaan diri dalam konteks doa bahwa salah satu upaya agar dipelihara dari siksa neraka yaitu dengan memohon kepada Allah swt. agar dipelihara dari hal tersebut. Karena, dengan rahmat Allah kita bisa bebas dari siksa neraka dan dengan rahmatnya pulalah kita bisa masuk ke dalam surga-Nya.

D. Memelihara Diri dan Keluarga dari Siksa Neraka

Perintah untuk memelihara diri dan keluarga dari api neraka dijelaskan pada QS al-Tahrīm/66: 6.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat

⁴⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 75.

⁴¹Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keceriasan al-Qur'an*, Vol. II, h. 375.

⁴²Abdullah Ibn Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibn Kaṣīr*, Terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibn Kaṣīr*, Jilid II, h. 391.

⁴³Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keceriasan al-Qur'an*, Vol. II, h. 375-376.

⁴⁴Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keceriasan al-Qur'an*, Vol. II, h. 376.

yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁴⁵

Al-Alūsī menjelaskan ayat ke-enam surah al-Taḥrīm ini bahwa “wahai orang-orang yang beriman jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka”, yakni salah satu dari jenis api yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, yang mana neraka itu menyala karna kedua bahan bakar itu dan kedua bahan bakar itu terbakar oleh kayu bakar, dan pemeliharaan diri dari api neraka dengan meninggalkan maksiat dan mengerjakan kebaikan, dan pemeliharaan terhadap keluarga dengan membawa mereka kepada hal tersebut dengan nasehat dan pengajaran. Dan diriwayatkan bahwasannya Umar bin Khattab ketika bertemu Rasulullah: “Wahai Rasulullah kami telah menjaga diri kami, maka bagaimana cara kami menjaga keluarga keluarga kami?” Maka Rasulullah menjawab: “laranglah mereka sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah kepada kalian, dan perintahkanlah mereka sesuai dengan apa yang Allah perintahkan kepada kalian, maka dengan itu sudah menjadi pemeliharaan terhadap diri mereka dari api neraka”.⁴⁶

Kata قُوا merupakan bentuk *fi'il amr* (kata kerja perintah) dari kata *waqā* yang berarti peliharalah. Dalam kaedah *amr* yaitu:

الأمر المطلق يقتضى الوجوب إلا لصارف⁴⁷

Artinya:

Perintah yang bersifat mutlak hukumnya wajib kecuali kalau ada dalil yang mengubahnya.

Maka dari sini dapat dimaknai bahwa perintah untuk memelihara diri dari siksa neraka merupakan suatu kewajiban.⁴⁸

Ayat tersebut selain berkewajiban memelihara diri dari api neraka juga berkewajiban memelihara keluarga dari hal itu. Menurut Ali r.a. keluarga yang dimaksud di sini adalah istri, anak, budak laki-laki dan budak perempuan.⁴⁹

Kata قُوا أَنْفُسَكُمْ sebagai bentuk kewajiban untuk memelihara diri, lebih dulu disebutkan dari pada kata أَهْلِيكُمْ sebagai bentuk kewajiban untuk memelihara keluarga dari api neraka. Dalam kaedah *taqdim wa ta'khir* dijelaskan bahwa sebab-sebab suatu

⁴⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 560.

⁴⁶Abī al-Faḍli Syihāb al-Dīn al-Sayyīd Muḥammad al-Alūsī al-Baghdādī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm wa al-Sab'u al-Masānī*, Juz XXVIII, (Bairūt: Dār al-Fikr, 1978), h. 156.

⁴⁷Khālīd Ibn 'Uṣmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr: Jam'an wa Dirāsan*, Jilid I (Cet. I; al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Sa'udiyah: Dār Ibn 'Affan, 1996), h. 482.

⁴⁸Aḥsin W. al-Ḥafīz, *Kamus Ilmu al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2005), h. 286.

⁴⁹Abī al-Faḍli Syihāb al-Dīn al-Sayyīd Muḥammad al-Alūsī al-Baghdādī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm wa al-Sab'u al-Masānī*, h.156

perkataan didahulukan oleh karena kemuliaan, keagungan atau diperlukan perhatian padanya.⁵⁰ Maka dari sini dapat dipahami bahwa kata *قُوا أَنْفُسَكُمْ* didahulukan pengucapannya daripada *أَهْلِيكُمْ* karena, memelihara diri dari api neraka lebih diprioritaskan. Melihat fungsi seorang pemimpin dalam rumahtangga, tentunya lebih dulu memelihara dirinya dengan mempelajari apa saja yang wajib dalam agama kemudian memelihara keluarganya dengan mengajarkan apa yang telah dipelajarinya.

III. PENUTUP

Melihat penejelasan tentang ayat-ayat *wiqāyah* di atas, maka dapat dipahami, bahwa:

1. Ayat-ayat *wiqāyah* dari siksa neraka pertama kali diturunkan untuk menggambarkan kenikmatan-kenikmatan yang bersifat ukhrawi yang akan didapatkan oleh orang-orang yang senantiasa meninggalkan larangan Allah serta melaksanakan perintahnya di dunia.
2. Kemudian untuk periode selanjutnya ayat-ayat *wiqāyah* dari siksa neraka turun untuk memberikan kesadaran pertama bahwa tidak ada yang bisa memelihara manusia dari siksa neraka selain yang memiliki siksa tersebut (Allah swt.). hal ini sangat sinkron dengan ayat-ayat *wiqāyah* yang turun pada priode awal yakni menjelaskan pula bahwa kenikmatan yang akan diperolehnya yaitu pemeliharaan Allah dari siksa neraka terhadap hamba-hambanya yang bertakwa. Tidak hanya itu, pada periode ini juga menjelaskan tentang langkah awal untuk memelihara diri yaitu dengan meninggalkan perbuatan syirik. Jadi, langkah awal untuk memelihara diri dari siksa neraka yaitu memperbaiki akidah dengan meng-Esa-kan Allah swt.
3. Kemudian pada periode selanjutnya ayat-ayat *wiqāyah* dari siksa neraka lebih lanjut menjelaskan langkah-langkah untuk memelihara diri dari siksa neraka yaitu dengan doa. Yang pertama, doa untuk sesama muslim dan yang kedua, doa untuk diri sendiri.
4. Pada periode terakhir Allah menjelaskan upaya untuk *wiqāyah* dari siksa neraka dengan meninggalkan larangan dan melaksanakan perintah dengan segenap kemampuan. Upaya ini terakhir diturunkan karena, pada hakikatnya manusia terpelihara dari siksa neraka hanya sebagian kecil karena amalnya, melainkan lebih besar karena karunia Allah beserta rahmat-Nya. Itulah yang utama dari *wiqāyah* adalah menyadari bahwa tidak ada pemelihara dari siksa neraka selain Allah swt.

⁵⁰Khālid Ibn ‘Uṣmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr: Jam'an wa Dirāsan*, h. 379.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdullah Ibn Muhammad Alu Syaikh, *Lubābu al-Tafsīr min Ibn Kašīr*, Terj. M. 'Abdul Gaffar E.M. dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsīr Ibnu Kašīr*, Jilid VI..

al-Aṣṣafāhāni, Al-Rāgib, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, (t.t.: Maktabah Nazār Muṣṭafā al-Bāz, t.th.), h. 688.

al-Bagdādī, Abī al-Faḍli Syihāb al-Dīn al-Sayyīd Muḥammad al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm wa al-Sab'a al-Masānī*, Juz XXVIII, Bairūt: Dār al-Fikr, 1978.

al-Ḥafīz, Aḥsin W., *Kamus Ilmu al-Qur'an*, Cet. I; Jakarta: Amzah, 2005.

al-Marāgi, Aḥmad Muṣṭafā, *Tafsīr al-Marāgi*, Terj. Hery Noer Aly, dkk., Juz XXVI, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992.

al-Sabt, Khālīd Ibn 'Uṣmān, *Qawā'id al-Tafsīr: Jam'an wa Dirāsan*, Jilid I (Cet. I; al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Sa'udiyah: Dār Ibn 'Affan, 1996.

Amin, Muhammadiyah, *Penghuni Neraka Dalam al-Qur'an*, Makassar: Alauddin University Press, 2002.

Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, Juz XXVII, Surabaya: Yayasan Latimojong, 1977.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet. I; Bandung: Syamil Qur'an, 2013.

Shihab, M.Quraish, *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. II, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Syaikh Abdullah Ibn Muḥammad Alu., *Lubābu al-Tafsīr min Ibn Kašīr*, Terj. M. 'Abdul Gaffar E.M. dan Abu Ihsan al-Aṣari, *Tafsīr Ibnu Kašīr*, Jilid V, (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'i, 2010), h. 576.

Zaini, Hasan, "Taqwā" dalam, M. Quraish Shihab, dkk., eds., *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid III, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Zakariyyah, Abī Ḥusain Aḥmad bin Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz V, Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr, 1972.